

Gambaran kehidupan bertetangga yang ideal di masa pandemi

Islamey Triesa Vashti^{1*}

¹ Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia; Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat

* Korespondensi: islamey.triesa@ui.ac.id

Tanggal Diterima: 20 Juni 2023

Tanggal Revisi: 14 Juli 2023

Tanggal Terbit: 17 Juli 2023

Abstract

COVID-19 has been in Indonesia, including DKI Jakarta, for approximately 1 year. The PSBB policy was taken to reduce the surge in cases that are increasing every day, supported by other policies. On June 5, 2020, the DKI Jakarta government issued a Transitional PSBB policy which marked the beginning of the new normal era. Entertainment venues began to be opened by the government with the aim of restoring the economy. Many people go on vacation and gather in private spaces and public places around their residence even though the recommendations and dangers of the pandemic are still real. This article aims to discuss the phenomenon of gathering that occurs in the midst of a pandemic, by taking the case of mothers in Jalan Pelangi, Pasar Minggu, DKI Jakarta. The results show that "trust" in the people they meet is the reason why people continue to gather and travel during the pandemic and is supported by the community's interpretation of its "safe" environment through the interaction of the community's intrapersonal and extrapersonal structures.

Keywords: gathering; neighbor; pandemic; scheme; simplified world

Cite This Article:

Vashti, I. T. (2023). Gambaran kehidupan bertetangga yang ideal di masa pandemi. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.179>



Hak Cipta: © 2023 oleh penulis. Akses terbuka untuk mengajukan publikasi di bawah syarat dan ketentuan oleh *Creative Commons Attribution* (CC BY) lisensi (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstrak

COVID-19 telah berada di Indonesia, termasuk DKI Jakarta, selama kurang lebih 1 tahun lamanya. Kebijakan PSBB diambil untuk mengurangi lonjakan kasus yang semakin bertambah setiap harinya yang didukung dengan kebijakan lainnya. Pada 5 Juni 2020, pemerintah DKI Jakarta mengeluarkan kebijakan PSBB Transisi yang menjadi tanda dimulai era *new normal*. Tempat hiburan mulai dibuka oleh pemerintah dengan tujuan untuk memulihkan perekonomian. Masyarakat banyak yang pergi berlibur dan berkumpul di ruang-ruang pribadi dan tempat umum di sekitar tempat tinggal mereka walaupun anjuran dan bahaya pandemi masih nyata adanya. Artikel ini bertujuan untuk membahas fenomena berkumpul yang terjadi di tengah pandemic, dengan mengambil kasus Ibu-Ibu di Jalan Pelangi, Pasar Minggu, DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "trust" terhadap orang-orang yang ditemui menjadi alasan masyarakat tetap berkumpul dan berpergian selama pandemi serta didukung dengan interpretasi masyarakat terhadap lingkungannya yang "aman" melalui interaksi dari struktur intrapersonal dan ekstrapersonal masyarakat.

Kata kunci: berkumpul; bertetangga; pandemi; skema; *simplified world*

1. Pendahuluan

Di tengah bahaya virus Covid-19 yang semakin nyata, ditunjukkan dengan tambahan kasus yang melonjak dan grafik yang belum melandai, ternyata tidak menjadi penghalang bagi ibu-ibu di Jalan Pelangi untuk bertemu dan berkumpul selama masa pandemi. Ibu-ibu tidak hanya sekedar berkumpul bersama untuk berbincang-bincang, namun juga menyelenggarakan berbagai kegiatan rutin, seperti senam dan arisan atau hanya sekedar makan bersama dengan turut mengajak anak-anak mereka. Kegiatan yang mereka lakukan sudah berlangsung sebelum memasuki masa kebijakan PSBB transisi hingga hari ini, tepatnya kebijakan PPKM, dengan sempat memasuki masa libur ketika PSBB kembali ditegakkan oleh pemerintah.

Para ibu menunjukkan perubahan tindakan selama masa PSBB di 1 bulan pertama, di mana para ibu menjaga diri mereka dengan berada di rumah saja selama 1 bulan pertama

hingga pada akhirnya berkumpul bersama ibu-ibu lainnya yang merupakan tetangga sekitar. Perubahan tindakan tersebut memiliki kaitan dengan kognitif para ibu, sehingga skema kognitif dapat membantu menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh para ibu, yaitu berkumpul selama masa pandemi. Di dalam skema kognitif terdapat rangkaian rangsangan atau skema yang menjelaskan bagaimana suatu tindakan dapat dihasilkan, sehingga koneksionisme dapat membantu menjelaskan perjalanan kognitif para ibu hingga menghasilkan suatu tindakan karena terbentuknya skema. *Simplified world* atau dunia yang disederhanakan digunakan untuk menjelaskan kompleksitas yang terjadi dalam fenomena yang ada karena *simplified world* merupakan tempat berlakunya skema kognitif.

COVID-19 memaksa semua orang untuk bertahan diri di rumah saja dan mengubah beberapa bagian dari keseluruhan aktivitas sehari-hari mereka. Sebagian besar aktivitas mereka harus dilakukan secara daring, tidak terkecuali kegiatan ibadah. Masyarakat tidak bisa keluar rumah, kecuali untuk kebutuhan mendesak. Ketika bertemu pun mereka tidak bisa secara bebas bersentuhan untuk melepas rindu karena adanya bahaya virus yang mengintai. Adanya pandemi memaksa masyarakat untuk belajar kembali dan memasukkan bagian tersebut ke dalam skema pengetahuan masing-masing ataupun menyusun skema baru. Pengetahuan baru yang diterima masyarakat mengenai COVID-19 dan hal-hal yang berkaitan dengannya masuk sebagai sebuah rangsangan dan masuk ke dalam sistem syaraf mereka untuk selanjutnya menghasilkan sebuah luaran (*output*). Segala rangsangan yang masuk diproses secara bersamaan dan dilihat sebagai sebuah proses paralel (*parallel distributed processing*) yang dapat sampai pada tahap pengambilan keputusan (Choessin, 2014). Lebih lanjut, *connectionism* menunjukkan bahwa seseorang mengakses pengetahuan, baik dari memori atau dari dunia luar yang sudah dikonseptualisasikan sebelumnya (Bloch, 1991).

Selain Koneksionisme, ada beberapa pendekatan antropologi kognitif untuk mencari makna lainnya misalnya Habitus dari Pierre Bourdieu yang membahas bagaimana individu melihat dunia sekitarnya dan reaksi yang muncul dari pengalaman mereka sebelumnya (Strauss & Quinn, 1997). Bourdieu juga mengatakan bahwa individu tidak sadar telah diinternalisasi karena habitus ditentukan oleh kondisi objektif. Individu akan bertindak sesuai dengan kondisi struktural objektif yang ada, sehingga perubahan sosial tidak akan mungkin terjadi (King, 2000). Koleksi unsur-unsur yang bekerja sama untuk memproses informasi pada waktu tertentu (skema) dan dibagikan dengan orang lain yang memiliki kesamaan pengalaman (Winarto, 2006; Strauss & Quinn, 1997). Lebih lanjut, skema ini akan merekonstruksi ingatan pada kejadian-kejadian di masa lalu dan menentukan makna yang akan diberikan pada kejadian yang sedang berlangsung, dan harapan akan masa depan (Winarto, 2006). Interaksi struktur intrapersonal (mental) dengan struktur ekstrapersonal (dunia) (Strauss & Quinn, 1997) akan menghasilkan suatu kerangka pemikiran yang menjelaskan tindakan manusia dengan memperhatikan apa yang menjadi pengetahuan individual dan sekaligus melihat keteraturan yang ada (Winarto & Choessin, 2014).

Simplified world atau dunia yang disederhanakan diperlukan untuk menjelaskan penggunaan suatu kata (Holland & Quinn, 1987). Di dalam tulisannya, Holland & Quinn (1987) menjelaskan *simplified world* menggunakan beberapa contoh, misalnya adalah penggunaan kata bujangan yang bisa merujuk pada beberapa pengertian atau definisi, yaitu pria yang tetap tidak menikah padahal usianya sudah melebihi usia yang sudah sangat layak untuk dinikahi. Penggunaan kata tersebut yang merujuk pada suatu definisi tertentu dilakukan melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya, yaitu pria menikah pada usia tertentu dan pernikahan berlangsung seumur hidup sehingga dalam dunia tersebut muncul penggunaan kata bujangan yang memiliki arti tertentu. Hal tersebut diajukan oleh Fillmore dalam Holland & Quinn (1987) dalam menjelaskan mengenai *simplified world* yang menunjukkan bahwa *simplified world* memberikan konteks pada pemahaman suatu kata, seperti kata bujangan. Di luar dunia yang disederhanakan, kata bujangan tidak berlaku, seperti halnya dengan menyampaikan kebohongan yang dalam dunia yang disederhanakan

akan memberikan konsekuensi tertentu, seperti merugikan penerima kebohongan dan merupakan tindakan yang tercela. Namun, dalam dunia luar mungkin saja tidak demikian karena rangkaian peristiwa yang terjadi di sekitarnya berbeda. Lebih lanjut, pengetahuan yang dibagikan di dalam budaya diatur ke dalam rangkaian peristiwa yang diberlakukan di dunia yang disederhanakan. Model budaya atau skema terdiri dari rangkaian peristiwa yang diatur dalam dunia yang disederhanakan. Dalam *simplified world*, faktor-faktor yang memperumit dan kemungkinan variasi ditekan.

Di dalam penelitian Antropologi, kajian COVID-19 menggunakan *connectionism*, skema kognitif, dan *simplified world* merupakan hal yang baru. Sebagaimana pandemi adalah situasi yang juga tergolong baru terjadi beberapa tahun belakangan ini, maka peneliti terdorong untuk menilik lebih dalam interaksi struktur intrapersonal dan ekstrapersonal yang terjadi di dalam masyarakat. Dari beberapa kajian yang telah dilakukan sebelumnya terkait topik COVID-19, belum ditemui tulisan yang membahas fenomena berkumpul yang terjadi di tengah pandemi. Padahal fenomena ini terjadi di berbagai tempat di Jakarta maupun Indonesia. Himbauan untuk tidak berkumpul jika bukan urusan yang mendesak pun selalu disuarakan mengingat banyaknya masyarakat yang masih aktif bertemu selama masa pandemi. Maka dari itu, artikel ini berupaya untuk mengisi *gap* penelitian tersebut dengan fokus membahas hal apa yang mendasari para ibu di Jalan Pelangi, Pasar Minggu, DKI Jakarta untuk berkumpul selama masa pandemi dengan tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan teori skema kognitif dalam kasus COVID-19 di Jalan Pelangi, Jakarta.

2. Metode

Metode penelitian yang dipilih ada tiga, yaitu observasi partisipan, *in-depth interview* atau wawancara mendalam, dan studi pustaka yang dilakukan dalam kurun waktu dari bulan Oktober hingga Mei 2021 dengan dinamika kebijakan yang terjadi adalah dari PSBB Transisi hingga PPKM Mikro (Aprilia & Dewi H., 2021). Namun, ketertarikan terhadap fenomena sudah sejak kebijakan PSBB diberlakukan dan segala pertanyaan yang diajukan mengacu kepada kebijakan PSBB sebagai awal pertemuan dari para ibu. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang tinggal di Jalan Pelangi yang juga sama dengan tempat tinggal peneliti untuk mempermudah proses wawancara dan observasi. Mengingat adanya pandemi dan himbauan pemerintah untuk di rumah saja, jadi tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara dan observasi di daerah tempat tinggal yang lain untuk mengurangi risiko penyebaran virus. Daerah tersebut juga dipilih karena sama dengan tempat tinggal peneliti untuk mempermudah proses observasi dan wawancara, sekaligus fenomena yang ingin diteliti memang juga terjadi.

Informan adalah ibu-ibu yang tinggal di satu daerah yang sama dan merupakan bagian dari peserta senam serta arisan yang secara rutin dilaksanakan. Para ibu dipilih menjadi informan penelitian karena merupakan pihak yang paling sering berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan dengan mengikutsertakan kelompok umur lainnya. Tidak jarang para ibu juga hanya berkumpul untuk mengobrol bersama. Sebagai tambahan, seluruh nama jalan, nama para informan, nama tempat, dan nama kelompok di dalam tulisan ini bukan merupakan nama sebenarnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga privasi nama daerah dan nama para informan serta seluruh pihak terkait agar tidak menimbulkan rasa yang tidak nyaman dari para masyarakat dan seluruh pihak terkait.

2.1. Observasi Partisipan

Fetterman (1989) mengatakan bahwa observasi partisipan merupakan khas dari penelitian etnografi dan sangat penting untuk keefektifan suatu kerja lapangan. Observasi partisipan menggabungkan partisipasi dalam kehidupan masyarakat yang diteliti dengan tetap memelihara jarak profesional sebagai peneliti yang memungkinkan observasi dan pencatatan data. Lebih lanjut, observasi partisipan terlihat seperti tidak sistematis di awal, namun mampu memberikan pemahaman yang baik mengenai suatu kebudayaan.

Saat melakukan observasi partisipan, Peneliti mencoba bergabung dengan ikut mengobrol bersama di sore hari yang biasa dilakukan di depan rumah Peneliti. Ketika Peneliti melihat bahwa para ibu sedang mengobrol Peneliti pun akan turut hadir dan melihat situasi berkumpul yang sedang dilakukan oleh para ibu. Begitu pun dengan acara-acara lainnya, seperti arisan, di mana Peneliti juga ikut berada di tengah-tengah mereka dan mendengarkan yang sedang dibicarakan. Bagi acara lainnya, seperti makan bersama, Peneliti memang di ajak oleh para ibu untuk turut hadir dalam acara tersebut. Saat sedang melakukan observasi partisipan, banyak hal menarik yang terjadi bagi Peneliti, salah satunya adalah mengenai topik pembicaraan yang terkadang tidak jauh dari menceritakan orang lain dan Peneliti pun jadi turut mengetahui mengenai kabar burung yang ada.

2.2. Wawancara dan In-depth Interview

Wawancara dalam penelitian etnografi berkisar dari percakapan spontan dan informal hingga pertemuan yang diatur secara formal dalam pengaturan terbatas di luar jangkauan pendengaran orang lain (Atkinson & Hemmersley, 2007). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting bagi para etnografer karena mampu menjelaskan dan memberikan konteks yang lebih luas mengenai apa yang etnografer lihat dan rasakan (Fetterman, 1989). Wawancara mendalam dilakukan untuk mengkonfirmasi kembali pengamatan yang telah Peneliti lakukan dan menanyakan beberapa hal yang tidak terjawab melalui proses observasi. Dalam melakukan wawancara, Peneliti dibantu oleh ibu Peneliti untuk mengatur jadwal wawancara dengan para informan, mengingat ibu Peneliti sangat sering bertemu dengan informan dan mempunyai hubungan sosial yang baik dan erat. Namun, ketika Peneliti ingin melakukan wawancara untuk yang kedua kalinya atau pun seterusnya, Peneliti menghubungi para ibu secara mandiri.

Peneliti memulai wawancara dengan obrolan ringan dan singkat mengenai topik yang Peneliti teliti secara umum serta menyiapkan acuan wawancara untuk Peneliti ajukan kepada seluruh informan Peneliti. Tidak selalu membicarakan mengenai topik, namun juga terkadang membicarakan mengenai hal lain yang dapat mengurangi rasa canggung antara Peneliti dan informan. Mengingat Peneliti dan informan sangat jarang sekali mengobrol dalam waktu yang cukup lama, sehingga perasaan canggung seringkali muncul di antara kami. Peneliti juga mencoba untuk mengkonfirmasi jawaban informan dengan bertanya kembali melalui format pertanyaan yang berbeda. Tidak jarang para ibu tidak mengerti mengenai pertanyaan yang Peneliti ajukan, sehingga Peneliti pun harus mengolah kata kembali agar para ibu mengerti mengenai pertanyaan yang Peneliti ajukan.

2.3. Studi Pustaka

Studi pustaka Peneliti lakukan dengan membaca bahan bacaan terkait mengenai topik yang Peneliti teliti dalam bentuk artikel jurnal, berita, dan buku agar mengetahui dengan pasti mengenai fenomena yang sedang terjadi. Kajian sudah banyak dilakukan untuk membahas mengenai COVID-19 dan kebijakan PSBB di Indonesia dari berbagai bidang ilmu, baik Kesehatan dan sosial. Utami et al. (2020) dan Suharmanto (2020) membahas mengenai perilaku dan pengetahuan masyarakat terhadap COVID-19. Dari kajian yang sudah mereka lakukan, masyarakat sebenarnya sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai COVID-19 dan tindak pencegahan COVID-19, namun pemahaman yang dimiliki masih rendah dan masih enggan untuk melakukannya dengan baik, sehingga kasus pun juga masih terus bertambah. Tidak hanya masyarakat biasa, para mahasiswa Kesehatan yang memiliki hubungan langsung dengan pandemi juga memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pencegahan COVID-19 di Indonesia, sehingga dapat mendukung penurunan kasus positif di Indonesia (Usman et al., 2020).

Kajian juga sering dilakukan untuk melihat dampak ekonomi dan sosial dari adanya COVID-19 di Indonesia (Hanoatubun, 2020). Harahap (2020) mengatakan ada beberapa dampak ekonomi dan sosial yang timbul dari COVID-19, yaitu masyarakat menjadi lebih overprotektif terhadap lingkungannya, sehingga muncul rasa khawatir yang menyebabkan masyarakat cenderung untuk menarik diri dari lingkungannya. Menurut Budastra (2020),

sektor perekonomian yang paling terdampak diantaranya terlihat pada penurunan pariwisata, transportasi, perdagangan, dan UMKM serta semakin meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan pada tahun 2020. Sementara Putri et al. (2020) membahas mengenai dampak dari penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau *home learning* selama pandemi. Menurut Putri et al. (2020), para siswa, guru, dan orang tua harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk biaya internet yang penggunaannya semakin meningkat. Mereka juga harus beradaptasi dengan situasi baru yang ada. Terdapat pula narasi yang berkembang mengenai dampak negatif dari disinfeksi yang biasanya dilakukan di suatu wilayah dengan pasien positif bila tidak dilakukan sesuai anjuran protokol kesehatan yang berlaku (Athena et al., 2020).

Beberapa kajian lainnya mengenai PSBB juga sudah banyak dibahas dalam bidang ilmu sosial dan kesehatan selama beberapa tahun terakhir. Syafri et al. (2020) menjelaskan mengenai analisis implementasi kebijakan PSBB di Jakarta. Menurut Syafri et al. (2020), implementasi kebijakan PSBB di Jakarta telah berlangsung dan terimplementasi dengan baik, namun masih harus menantikan konsistensi dari masyarakat dan pemerintah agar dapat terjaga dengan baik. Konsistensi dan kepatuhan masyarakat terhadap aturan PSBB ini akan menentukan keberhasilan dari implementasi kebijakan PSBB di masa yang akan datang. Sementara Andriani (2020), menjelaskan bahwa pelanggaran kebijakan PSBB pada era *new normal* tidak serta merta mendorong pertumbuhan ekonomi yang rendah akibat krisis virus corona. Sebelum memasuki era *new normal* saja, sudah banyak pelanggaran terhadap PSBB yang terjadi namun pemerintah berada pada posisi dilematis mengingat banyak dari masyarakatnya yang bekerja di sektor informal. Pratama & Hidayat (2020) menjelaskan bahwa masyarakat sebenarnya sudah mengetahui mengenai kebijakan PSBB atau *social distancing* yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai strategi pencegahan penyebaran COVID-19, namun masih saja ditemui pelanggar karena alasan ekonomi dan relasi sosial. Dipercaya bahwa PSBB dapat meregangkan hubungan sosial antarmasyarakat.

Penelitian mengenai COVID-19 juga sudah dilakukan di dalam ruang lingkup ilmu Antropologi. Hendro (2020) membahas mengenai *pageblug* yang dilihat sebagai kondisi yang sama dengan COVID-19 oleh masyarakat Jawa. Dalam tulisannya, Hendro (2020) membahas bahwa sudah beberapa kali masyarakat Jawa menghadapi *pageblug* dan sudah dialami sejak zaman dahulu sebagai zaman Kaliyuga dalam tataran konsep Catruryuga. Pengalaman-pengalaman *pageblug* yang pernah dialami memberikan pelajaran dan peringatan bagi Masyarakat Jawa, khususnya yang berada di Jawa Tengah. Namun, di sisi lain, para penguasa juga harus memberikan keteladanan yang dapat diikuti oleh masyarakat agar mereka patuh pada protokol Kesehatan yang berlaku.

Di negara-negara lain juga dilakukan penelitian dengan topik yang mirip seperti di Pakistan, Brazil, dan Australia. Berdasarkan studi Khan (2020) di Karachi, Pakistan diperoleh pemahaman bahwa walaupun banyak usaha yang telah dilakukan untuk meminimalisasi adanya kontak atau hubungan selama pandemi, masyarakat akan kembali mencari jalan lain. Daripada fokus pada hal tersebut, lebih baik memikirkan bagaimana memberikan pengetahuan medis kepada masyarakat sehingga mereka dapat menjaga dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya tanpa adanya rasa tertekan untuk melakukannya. Selanjutnya, di Brazil, de Oliveira dan de Aguiar Arantes (2020) membahas dampak pandemi terhadap ketidaksetaraan di Salvador. Keadaan pandemi membuat masyarakat mengalami kesulitan ekonomi dan jauh dari pelayanan kesehatan yang baik. Peters (2020) membahas mengenai keadaan pandemi di Sydney, Australia, di mana masyarakat menunjukkan sikap-sikap yang tidak percaya kepada pemerintah, salah satunya melalui *panic buying* karena dianggap tidak serius menangani pandemi. Sementara Low & Smart (2020) mendapati bahwa terdapat perubahan pada masyarakat selama pandemi yang ditunjukkan dengan kebiasaan berbelanja dari *brick and mortar* ke *online* menggunakan *e-commerce*. Menurut Low & Smart (2020), perubahan ini bisa menjadi perubahan jangka Panjang karena melihat negara Cina dengan bisnis pengiriman makanan

yang sangat menjanjikan dan bahkan telah menjadi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakatnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Informasi mengenai COVID-19 dapat dengan mudah ditemui melalui internet, khususnya sosial media, yang mampu menyebarkan informasi dengan sangat cepat. Jadi, tidak heran jika para ibu sudah banyak mengetahui mengenai COVID-19 sebelum dikonfirmasi masuk ke Indonesia. Para ibu mengaku bahwa mereka banyak mendapatkan informasi mengenai COVID-19 dari internet dan televisi yang dengan mudahnya mereka dapatkan. Banyak pula siaran atau *broadcast* melalui sosial media yang disebarkan oleh orang terdekat mengenai jenis virus terbaru tersebut. Para ibu telah mengetahui gejala-gejala yang muncul pada seseorang yang sudah terpapar virus, seperti batuk dan pilek (Dewi, 2020). Sebagian dari mereka pun sudah merasa sangat waspada dengan selalu berhati-hati dengan orang-orang terdekat mereka yang memiliki gejala tersebut. Salah satu ibu pernah memiliki anak yang sakit batuk dan pilek. Ketika virus belum memasuki Indonesia dan ia pun langsung menyuruh anaknya memeriksakan diri ke dokter karena takut jika anaknya terpapar virus.

Tidak hanya gejala yang mereka ketahui, namun juga cara-cara mencegah sudah mereka ketahui. Selain itu, para ibu juga telah mengetahui mengenai *lockdown* yang diambil oleh pemerintah Cina untuk menekan jumlah penambahan kasus. Sebagai seorang ibu, mereka selalu mengingatkan anak, suami, dan anggota keluarganya yang lain untuk selalu menjaga Kesehatan dan kebersihan serta selalu mencuci tangan sesampainya di rumah dan sebelum/sesudah melakukan segala aktivitas. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi keluarga dari paparan virus. Sebagian dari para ibu bahkan mewajibkan anak-anaknya untuk membawa *hand sanitizer* dan memakai masker jika keluar rumah serta selalu menjaga dirinya dari orang-orang yang sedang sakit atau menunjukkan gejala COVID-19.

Penambahan Kasus yang selalu mereka lihat membuat para ibu mencari informasi dari tenaga kesehatan dan sumber kredibel lainnya mengenai info kesembuhan dari COVID-19. Informasi penyembuhan yang diperoleh para ibu diantaranya adalah melalui peningkatan imun menggunakan vitamin dan obat-obatan lainnya. Informasi-informasi yang mereka dapatkan mengubah pandangan mengenai COVID-19 yang tidak lagi mematikan, tapi dapat dicegah melalui cara-cara yang mereka yakini. Perubahan skema dan makna terhadap COVID-19 tersebut mendorong adanya perubahan tindakan yang tadinya hanya di rumah saja menjadi keluar rumah dan berkumpul dengan tetangga sekitar pada masa PSBB, di mana mereka pertama kali berkumpul bersama.

Lebih lanjut dalam pembahasan penelitian ini, peneliti berangkat dari pengertian bahwa bertetangga yang ideal pada masa pandemi dapat terwujud di mana para ibu memiliki banyak waktu untuk mewujudkan gambaran yang ideal tersebut. Para ibu melihat bahwa kehidupan bertetangga yang ideal adalah saling mengenal, berinteraksi, dan gotong royong dengan satu sama lain. Ketiga hal tersebut membawa mereka kepada terjalannya hubungan baik antara satu sama lain dan kedepannya akan saling membantu jika ada yang kesulitan dan membutuhkan bantuan. Namun, sebelum membahas mengenai kehidupan bertetangga yang ideal akan dimulai dengan definisi mengenai tetangga bagi para ibu.

3.1. Tetangga adalah Orang yang Tinggal di Sekitar Kita

Tetangga menurut KBBI adalah orang yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah, sedangkan bertetangga adalah menjadi tetangga. Tetangga menurut para ibu sebenarnya memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan pengertian dari KBBI, menurut para ibu tetangga adalah orang yang tinggal disekitar rumah mereka masing-masing. Mengingat para ibu tinggal di satu gang yang sama, mereka melihat orang-orang yang tinggal di dalam gang tersebut sebagai tetangganya.

Bagi Ibu Namira, tetangga merupakan orang yang tinggal di satu gang yang sama, ketika sudah keluar gang, Ibu Namira tidak melihatnya lagi sebagai tetangga. melainkan

teman baik. Tidak jauh berbeda dengan Ibu Namira, Ibu Calila dan Ibu Eva juga mendefinisikan tetangga sebagai orang yang tinggal di satu gang yang sama dengan mereka. Di luar gang mereka melihat sebagai teman baik, jika mengenal. Sedangkan Ibu Eka memiliki jangkauan yang lebih luas dari ketiga ibu lainnya. Ibu Eka menganggap semua orang yang tinggal di dalam gang hingga ke jalan Attahiriyah merupakan tetangganya dan di luar itu dilihat sebagai saudara. Ibu Eka sudah tinggal di wilayah ini sedari lama, sekitar 20 tahun lamanya semenjak menikah dengan suaminya yang sedari kecil sudah tinggal di dalam gang. Sehingga Ibu Eka lebih mengenal orang-orang yang tinggal di sekitarnya dibandingkan dengan ketiga ibu lainnya. Di samping itu, Ibu Eka juga merupakan orang yang senang berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dengan selalu menyapa siapapun yang ia kenal atau mengajak ibu-ibu lainnya untuk mengobrol bersama dirinya. Sebelum adanya pandemi, Ibu Eka sering mengobrol dengan ibu-ibu lainnya pada sore hari di komplek yang mayoritas sedang menemani anaknya bermain sehabis mandi. Ibu Eka memiliki pandangan bahwa ia tidak akan bisa hidup sendiri, di mana ketika meninggal pun juga membutuhkan bantuan tetangga yang menyebabkannya sangat senang berinteraksi dan membangun hubungan baik dengan tetangga.

Saat ditanya mengenai definisinya mengenai tetangga, para ibu tidak ada yang mendefinisikan tetangga dalam ukuran jarak administratif, misalnya satu RT (Rukun Tetangga) yang sama. Menurut para ibu jarak administratif tidak bisa dijadikan acuan dalam mendefinisikan tetangga karena terkadang jangkauan satu RT sangatlah luas dan tidak berada pada satu daerah yang sama, misalnya RT tempat para ibu tinggal memiliki ukuran yang sangat luas dan cukup jauh dari tempat tinggal mereka, sehingga tidak saling mengenal karena mayoritas tinggal di luar gang dan intensitas interaksi serta kesempatan untuk bertemu cukup minim.

Dari jawaban para ibu mengenai tetangga, terlihat bahwa tinggal di satu area yang sama, seperti gang, membantu mereka untuk mendefinisikan dan membedakan orang-orang yang termasuk ke dalam tetangga dan yang tidak. Ibu Namira sebelum tinggal di Jalan Pelangi tinggal di daerah lainnya di dalam satu gang juga dan melihat orang-orang yang tinggal di gang yang sama sebagai tetangganya, sedangkan yang bukan dilihat sebagai teman. Bahkan yang tinggal dalam satu RT yang sama pun juga tidak serta merta didefinisikan sebagai tetangga bagi Ibu Namira.

Para ibu juga membahas mengenai perubahan status jika tetangganya pindah rumah. Instruktur senam yang merupakan teman baik dari keempat ibu dahulu tinggal di dalam gang dan memutuskan pindah ke sebuah komplek yang jaraknya kurang dari 1 km. Mereka menganggap ibu tersebut merupakan teman baiknya yang dahulu merupakan tetangganya. Begitu pula dengan Ibu Eva yang sudah pindah ke daerah lain, namun jaraknya dekat, bahkan lebih dekat dari rumah instruktur senam walaupun memang sama kurang dari 1 km. Mereka menganggap Ibu Eva sebagai teman baik yang pernah menjadi tetangga mereka. Saat ini statusnya telah berubah menjadi seorang teman. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang sudah pindah ke luar gang tidak lagi didefinisikan sebagai tetangga bagi mereka, melainkan teman baik karena saling mengenal dan akrab dengan satu sama lain.

3.2. Bertetangga Seharusnya Saling Mengenal

Mengenal orang-orang yang tinggal disekitar rumah merupakan salah satu hal yang penting menurut para ibu. Para ibu mengatakan bahwa selalu berusaha untuk mengenal orang-orang yang tinggal di sekitar rumah mereka, apalagi bagi Ibu Namira dan Ibu Calila yang merupakan warga baru yang baru pindah sekitar 2 tahun yang lalu. Bagi keduanya, sangat penting untuk mengenal orang-orang yang tinggal di sekitar mereka untuk membangun hubungan yang baik dengan para penghuni lama. Bagi para penghuni lama pun juga penting untuk mengenal para pendatang dengan tujuan yang sama. Para penghuni lama juga tidak segan untuk mengajak berkenalan terlebih dahulu karena sadar bahwa membangun hubungan baik dengan tetangga merupakan hal yang penting. Jadi, tidak menunggu sampai penghuni baru mendekati terlebih dahulu. Situasi pandemi diakui oleh para ibu membantu mereka untuk saling mengenal karena minimnya aktivitas yang mereka lakukan di luar

rumah, sehingga banyak memiliki waktu di rumah untuk mengenal tetangga sekitar yang sebelumnya sulit untuk dilakukan.

Saling mengenal dengan para tetangga tentunya membutuhkan waktu, ada yang sebentar adapun yang lama, tergantung individu masing-masing. Kesibukkan dan rutinitas sehari-hari terkadang membuat para tetangga sulit untuk bertemu dan berkenalan dengan satu sama lain, terkadang hanya saling tersenyum dan menyapa dengan sebutan "Pak/Bu" untuk memberikan kesan ramah dan sopan, sehingga tidak meninggalkan kesan yang buruk. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Namira yang baru pindah pada akhir tahun 2018 dan sangat membutuhkan waktu untuk mengenal para tetangganya, walaupun hanya sekedar nama karena masing-masing orang memiliki kesibukkan sendiri, begitu pun dengan Ibu Namira yang menyebabkannya jarang keluar. Ibu Calila juga mengatakan hal yang sama karena kesibukkan kerja membuatnya jarang keluar rumah saat itu.

Para ibu mengatakan bahwa baru mengenal dengan satu sama lain ketika pandemic datang. Biasanya mereka hanya saling menyapa dan tidak mengetahui nama satu sama lain, walaupun beberapa ada yang sudah mengenal nama masing-masing. Adanya pandemi tidak hanya membuat mereka saling mengenal, tapi juga menjadi akrab dengan menjalani hubungan baik dan melakukan berbagai macam acara serta kumpul-kumpul biasa. Pandemi membuat para ibu memiliki banyak waktu untuk beraktivitas di rumah saja dan sangat jarang untuk keluar rumah, sehingga memudahkan mereka berkumpul untuk saling mengenal.

Bagi para ibu, mengenal tetangga sudah cukup dalam mewujudkan kehidupan bertetangga yang ideal, yaitu dengan mengenal nama satu sama lain, tidak harus akrab. Mengetahui nama satu sama lain dan sedikit mengenai kesibukannya, sedangkan akrab adalah ketika sangat mengetahui kehidupan pribadi mengenai tetangganya, seperti silsilah keluarganya dan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapi. Dengan mengenal satu sama lain, maka akan membangun hubungan yang lebih baik dan mampu menyapa dengan memanggil nama masing-masing. Ibu Namira mengatakan bahwa ia mengenal seluruh tetangganya, namun tidak semuanya akrab dan berbicara atau mengobrol jika ada keperluan penting saja. Seperti halnya dengan tetangga baru yang pindah ke sebelah kanan rumahnya menggantikan Ibu Eva, dapat dikatakan baru pada tahap saling mengenal saja, tapi selalu menyapa ketika melihat satu sama lain, sedangkan kepada tetangga yang akrab, Ibu Namira lebih santai untuk saling berbagi mengenai masalah pribadi yang sedang dihadapi atau sekedar mengobrol untuk mengurangi rasa jenuh dan penat.

3.3. Bertetangga Seharusnya Saling Berinteraksi

Tinggal bersama di satu lingkungan yang sama dan sudah saling mengenal akan terasa kurang jika tidak melakukan interaksi. Menurut para ibu, sudah seharusnya sebagai tetangga saling berinteraksi di waktu-waktu senggang dan saling bercerita atau berbagi mengenai suatu hal. Para ibu mayoritas merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga memiliki pekerjaan di luar rumah, sehingga banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, mereka juga masih memiliki kewajiban sebagai seorang ibu dan istri di rumah, sehingga pekerjaan domestik pun juga tidak bisa luput dari tangan mereka. Rutinitas yang selalu dilakukan selama 24 jam membuat mereka merasa bosan terkadang, sehingga membutuhkan hal baru, salah satunya adalah berinteraksi dengan tetangga sekitar. Pandemi membantu mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan tetangga sekitar karena ketersediaan waktu yang mereka miliki lebih banyak daripada sebelumnya. Rasa bosan dan jenuh juga mendorong para ibu untuk berinteraksi lebih sering dibandingkan dengan sebelumnya.

Bagi para ibu, berinteraksi dengan tetangga sekitar juga membantu mewujudkan kehidupan bertetangga yang ideal karena dapat lebih saling mengenal dan membangun hubungan yang baik dengan tetangga. Lebih lanjut, dengan terbentuknya hubungan baik tersebut, maka ketika salah satu dari mereka sedang merasa kesulitan dapat meminta

tolong atau mendapatkan bantuan dari tetangga sekitar. Dapat dikatakan hubungan yang baik dapat mewujudkan sikap gotong-royong antar tetangga. Selain itu, Ibu Eka juga mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pastinya membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut juga dikatakan oleh ibu-ibu lainnya yang mengatakan hal yang sama. Ibu Eka juga tidak segan menyamakan mereka dengan saudara. Selain itu, Ibu Eka juga mengatakan bahwa:

"Hidup ini kan ga sendiri, kita mati digotong rame-rame kita sakit gotong rame-rame juga ga mungkin ngesot ke kuburan atau rumah sakit. Itu aja berbaur lah, ya kalo mau silahkan ngga juga gapapa. Ya emang kita mau cari temen ya udah aja" - Ibu Eka, 2021

Dari pernyataan di atas Ibu Eka mengatakan bahwa manusia tidak akan bisa hidup sendiri, sehingga penting untuk berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan tetangga sekitar. Ibu lainnya pun juga mengatakan hal yang sama, bahwa bersilaturahmi dengan tetangga merupakan hal yang penting, sehingga Ibu Eva pun masih bersilaturahmi dengan tetangga sekitar pada Hari Raya Lebaran tahun lalu, di saat pandemi sudah memasuki Indonesia dan saat itu pemerintah menghimbau untuk merayakan Lebaran di rumah masing-masing serta tidak berjabat tangan atau melakukan kontak fisik. Alasannya adalah untuk tetap menjaga silaturahmi dengan para tetangganya. Begitu pun halnya dengan Ibu Namira yang juga bersilaturahmi saat Lebaran dengan Ibu Calila dengan dalih jarak rumah yang berdekatan. Ibu Namira tidak melakukan berkeliling ke rumah tetangganya yang lain karena merasa tidak enak, mengingat adanya himbauan dari pemerintah dan pandemi. Ia takut bahwa tetangga di sekitarnya merasa tidak nyaman dengan kehadiran Ibu Namira dengan niat untuk bersilaturahmi.

3.4. Bertetangga Seharusnya Saling Membantu

Saling membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan merupakan kehidupan bertetangga yang ideal bagi para ibu. Masih berkaitan dengan pernyataan Ibu Eka sebelumnya bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, maka saling membantu satu sama lain merupakan perwujudan dari hal tersebut. Tetangga merupakan seseorang yang tinggal sangat dekat, sehingga diharapkan mampu membantu di saat membutuhkan bantuan secara darurat atau sedang dibutuhkan.

Ketika tetangga mereka memutuskan untuk pindah rumah, tetangga yang tinggal di sekitarnya pun membantu, termasuk para ibu, untuk mempercepat dan mempermudah proses pindah rumah yang tentunya sangat melelahkan. Ibu Eva yang memutuskan untuk pindah rumah saat itu dibantu dengan para ibu dan anak-anak kecil di dalam gang untuk memindahkan barang-barang ke rumah barunya. Ibu Namira dan Ibu Calila juga membantu Ibu Eva dalam menjaga anak balitanya yang secara tidak langsung terlepas dari kontrolnya. Bahkan Ibu Namira pernah menggantikan popok anak Ibu Eva karena sadar bahwa tetangganya tersebut sedang sibuk dengan urusan lain. Anaknya pun juga di jaga beberapa saat di rumahnya beserta dengan anak pertamanya. Ibu Calila pun memberikan makanan kepada anak Ibu Eva saat itu. Anak-anak yang membantu sangat terlihat senang dan bersemangat saat itu, bahkan beberapa kali bertanya "Ada lagi ga barang yang bisa dibawa papanya Faya?" karena sangat sekali ingin membantu. Panggilan tersebut merujuk kepada nama anaknya yang merupakan teman bermain mereka setiap hari. Beberapa ibu, bapak, dan anak-anak juga ikut ke rumah barunya untuk membantu memasukkan barang-barang.

Ibu Namira juga mengaku terkadang sangat membutuhkan bantuan dari tetangganya, misalnya ketika ada bahan masakan yang tidak dimiliki dan pasar sudah tutup. Beberapa kali Ibu Namira meminta kepada Ibu Calila dan dibalas dengan pemberian makanan di waktu lainnya. Ibu Calila pun juga sering memberikan masakannya kepada tetangga sekitarnya dengan niat berbagi dan menjalin hubungan yang baik. Ibu Calila sadar bahwa suatu saat akan membutuhkan bantuan dari tetangganya yang lain, sehingga penting untuk membangun hubungan yang baik tersebut. Terkadang juga para ibu saling meminjamkan uang ketika keadaannya sangat membutuhkan.

Beberapa kali para ibu juga sering menitip bahan makanan yang ingin di beli di pasar karena tidak sempat untuk pergi ke sana. Ibu yang lain pun juga tidak segan membantu karena mereka adalah tetangga yang hidup berdampingan dan selalu bersama. Selain itu, juga dibutuhkan untuk membangun hubungan yang baik kedepannya.

Bagi para ibu, tetangga merupakan seseorang yang tinggal di sekitar kita dan kehidupan bertetangga yang ideal adalah saling mengenal, berinteraksi, dan membantu dengan tetangga sekitar demi membangun hubungan yang baik. Sudah seharusnya seorang manusia mengenal tetangga di sekitarnya karena manusia tidak akan mampu untuk hidup sendiri selama terus-menerus. Tentunya sebagai manusia membutuhkan bantuan orang lain atau sekedar membutuhkan kehadiran orang lain dihidupnya. Oleh sebab itu, menjalin hubungan baik dengan tetangga dan berinteraksi menjadi penting. Juga sudah seharusnya masyarakat yang tinggal di satu wilayah tertentu saling mengenal dengan satu sama lain. Di antara para ibu ada salah satu ibu yang sangat jarang sekali berinteraksi dengan tetangga di sekitarnya, beberapa kali para ibu mengajak untuk mengikuti kegiatan yang mereka lakukan, tetapi ibu tersebut selalu menolak dengan berbagai alasan. Walaupun begitu, para ibu tidak pernah mengecualikan ibu tersebut dari berbagai kegiatan dengan selalu mencoba untuk mengajaknya terlebih dahulu, mengingat ibu tersebut juga bagian dari mereka. Para ibu menilai bahwa seharusnya ibu tersebut sesekali berinteraksi dengan ibu lainnya karena mereka semua adalah tetangga yang harus saling mengenal dan setidaknya pernah berinteraksi. Mereka pun menyayangkan perilaku ibu tersebut yang terlihat sangat enggan untuk berinteraksi dengan ibu lainnya.

Kehidupan bertetangga yang ideal bagi para ibu adalah dengan saling mengenal satu sama lain dan melakukan interaksi. Intensitas interaksi tidak harus sering, namun setidaknya cukup untuk saling mengenal dengan satu sama lain agar terjalinnya hubungan baik dengan tetangga sekitar. Hal tersebut dilakukan karena mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan kehadiran orang lain dihidupnya. Selain itu, tetangga merupakan orang yang sangat dekat tinggalnya dengan mereka, sehingga ketika mengalami kesulitan orang terdekat yang mampu membantu dengan cepat adalah tetangga sekitar. Apalagi bagi beberapa orang yang merantau dan memiliki saudara yang tinggal di luar kota, maka kehadiran tetangga sangatlah berarti bagi mereka.

Kehidupan bertetangga yang ideal dan definisi mengenai tetangga menurut para ibu dapat dikatakan sebagai dunia yang disederhanakan atau *simplified world* bagi mereka. Di dalam masyarakat yang berbeda, kehidupan bertetangga yang ideal akan berbeda pula karena tergantung bagaimana rangkaian peristiwa yang secara stabil terjadi di sekitar mereka seperti yang dikemukakan oleh Fillmore dalam [Holland & Quinn \(1987\)](#) dalam menjelaskan dunia yang disederhanakan melalui kata bujangan, di mana kata tersebut bermakna karena di dalam dunianya laki-laki menikah pada usia tertentu. Sweetser dalam [Holland & Quinn \(1987\)](#) mengemukakan dalam tulisannya mengenai "berbohong" bahwa dalam dunia yang disederhanakan membantu tidak boleh merugikan yang dimanifestasikan dengan memberikan informasi adalah suatu tindakan membantu orang lain, sehingga harus memberitahukan kebenaran. "Berbohong" dalam dunia yang disederhanakan didefinisikan sebagai tindakan yang tercela dan merugikan orang lain. Namun, dalam dunia luar bisa saja memiliki definisi yang berbeda atau pun tidak bermakna. Layaknya dengan kehidupan bertetangga tersebut, di dunia luar yang melihat tetangga sebagai orang yang tinggal di sekitar mereka saja dan tidak harus saling mengenal satu sama lain, maka gambaran mengenai kehidupan bertetangga yang ideal pun berbeda. Para ibu di Jalan Pelangi mengatakan bahwa kehidupan bertetangga yang ideal tersebut muncul karena peristiwa tersebut selalu secara stabil terjadi di sekitar mereka seperti yang dikatakan oleh [Holland & Quinn \(1987\)](#) bahwa dalam dunia yang disederhanakan terjadi rangkaian peristiwa yang berlaku. Selain itu, mereka juga telah memiliki pengetahuan mengenai manusia yang tidak bisa hidup sendiri. Rangkaian-rangkaian peristiwa tersebut membawa

para ibu kepada satu pengetahuan yang sama mengenai tetangga dan kehidupan bertetangga yang ideal.

Kehidupan bertetangga yang ideal bagi para ibu merupakan dorongan dan yang mendasari munculnya skema untuk berkumpul selama masa pandemi. Jika tidak muncul gambaran kehidupan bertetangga yang ideal harus saling mengenal, berinteraksi, dan saling membantu, maka para ibu tidak akan berkumpul selama masa pandemi karena tidak memiliki dorongan untuk berkumpul demi mewujudkan gambaran ideal yang ada bagi mereka. Adanya dunia yang disederhanakan tersebut membuat para ibu berkumpul selama masa pandemi yang juga digabungkan dengan skema-skema lainnya, seperti kesehatan dan protokol kesehatan yang berlaku karena para ibu juga memiliki pengetahuan mengenai COVID-19.

Lebih lanjut, gambaran kehidupan bertetangga yang ideal ini juga membuat para ibu memiliki *trust* atau kepercayaan antara satu sama lain yang membuat mereka tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Mereka saling percaya bahwa diantara mereka tidak ada yang tertular dan mampu menularkan virus. Rasa percaya tersebut juga muncul karena merasa bahwa mereka mengetahui kehidupan masing-masing di dalam rumah yang bersih dan selalu menjaga kebersihan karena sudah saling mengenal satu sama lain.

4. Kesimpulan

Sejak awal kemunculan COVID-19, para ibu mencari berbagai informasi yang terkait dengan jenis virus baru tersebut yang akhirnya menghasilkan suatu skema COVID-19, termasuk di dalamnya apa itu COVID-19, gejala, dan cara-cara pencegahannya melalui beberapa cara termasuk protokol kesehatan. Tindakan para ibu yang membeli masker dan hand sanitizer merupakan hasil dari skema COVID-19 yang sudah terbentuk. Para ibu pun juga senantiasa menjaga dirinya di rumah di awal kemunculan COVID-19 agar terhindar dari bahaya virus. Setelah beberapa bulan berada di rumah, para ibu memutuskan untuk pergi ke luar rumah untuk berinteraksi dengan tetangga sekitar. Para ibu memiliki *simplified world* mengenai gambaran kehidupan bertetangga yang ideal. Hal tersebut mendorong para ibu untuk keluar berkenalan dengan ibu-ibu lainnya dan berinteraksi sehingga mengenal satu sama lain. Mereka pun juga saling membantu karena itu merupakan gambaran kehidupan bertetangga yang ideal bagi mereka dan berusaha untuk mewujudkannya di tengah masa pandemi dengan adanya ketersediaan waktu luang yang banyak. *Simplified world* yang dimiliki oleh para ibu menimbulkan rasa percaya atau *trust* antara satu sama lain dengan keyakinan bahwa tidak ada yang menularkan virus karena menilai hidup teman-temannya yang bersih. Selain itu, di sekitar mereka memang terbukti belum ada yang terkena COVID-19 hingga Januari 2021 yang menjadikan hal tersebut sebagai struktur ekstrapersonal. *Trust* yang merupakan struktur intrapersonal berinteraksi dengan struktur ekstrapersonal sehingga menghasilkan suatu skema berkumpul selama masa pandemi.

Dapat disimpulkan bahwa *simplified world* mengenai gambaran kehidupan bertetangga yang ideal mendorong para ibu untuk berkumpul selama masa pandemi dengan tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku karena adanya keinginan untuk mewujudkan gambaran ideal tersebut yang sekaligus juga mendasari munculnya skema berkumpul selama masa pandemi. *Simplified world* menimbulkan rasa kepercayaan antara satu sama lain yang menjadi struktur intrapersonal mereka dan berinteraksi dengan peristiwa kasus positif COVID-19 yang sangat jarang terjadi di sekitar mereka sebagai struktur ekstrapersonal serta sekaligus menjadi hal yang mendasari skema berkumpul selama masa pandemi. Kedua struktur tersebut berinteraksi dan terkoneksi dengan informasi-informasi lainnya yang mereka dapatkan dan skema yang sudah ada sebelumnya membentuk skema baru, yaitu skema berkumpul selama masa pandemi, di dalamnya terdapat skema senam, arisan, COVID-19, protokol kesehatan, kebijakan yang berlaku, dan kesehatan, sehingga menghasilkan tindakan untuk berkumpul selama masa pandemi.

Berkumpul di masa pandemi tidak hanya dilakukan oleh para ibu di Jalan Pelangi saja, tapi hal tersebut sudah menjadi masalah yang sering diperbincangkan di media sosial.

Pemerintah dan sebagian masyarakat seringkali mengimbau agar di rumah saja selama pandemi namun seringkali ketidaktahuan masyarakat akan COVID-19 menyebabkan mereka masih keluar rumah. Nyatanya, permasalahan berkumpul di masa pandemi tidak hanya berbicara mengenai minimnya informasi, pengetahuan, dan ketidakpedulian masyarakat saja, namun sangat kompleks hingga menyangkut kehidupan bertetangga dan skema kognitif yang dimiliki. Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan dan tentu ada ruang untuk peneliti di masa yang akan datang agar mengkaji lebih dalam mengenai dinamika sosial dari aktivitas berkumpul selama masa pandemi yang sangat berkelindan dengan isu sosial, ekonomi dan kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan baik moril maupun materiil dari orang-orang yang telah turut serta aktif dalam proses penulisannya. Oleh karenanya, ijinakan Peneliti dengan segala kerendahan hati untuk berterimakasih kepada keluarga Peneliti Bapak Sutriyono dan Ibu Namira Sawitri, Aryasatya Handaru Muhammad dan Adine Tatyana Apsarini, nenek dan mbahkung. Kepada para dosen dan pembimbing yang menuntun Peneliti dalam penulisan artikel ini: Drs. Ezra Mahresi Choesin, M. A. selaku dosen pembimbing, Iman Fachruliansyah, S. Sos., M. Si. selaku dosen pembimbing akademik Peneliti, Imam Ardianto, M. Si. selaku dosen pembimbing penelitian etnografi 2020 Peneliti. Ibu Calila, Ibu Eva, Ibu Eka, dan Ibu Namira selaku informan Peneliti yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya dengan bersedia Peneliti wawancara. Tak lupa kepada teman-teman yang telah memberikan support dan waktunya hingga artikel ini terwujud: Marchello, Lia Khoirotin Nisa dan Adinda Irfa Chairunnisa, Elisa Tiku Dudung, Shavira Putri Danila, Jennifer, Monica Marfelina Alexandra, dan Valentine Ruth Pebrina. Terakhir tak lupa kepada Hanin Agis Zahra, Arsiwidiyanti Rahmah, Bunga Amellinda Sannia, dan Syaida Refianti Rahman selaku mantan staf Peneliti ketika masih menjadi bagian dari He-Man UI 2019.

Daftar Pustaka

- Andriani, H. 2020. Effectiveness of large-scale social restrictions (PSBB) toward the new normal era during COVID-19 outbreak: a mini policy review. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.7454/ihpa.v5i2.4001>
- Aprilia, Zefanya, & H., Clara Maria Tjandra Dewi. 2021. *Dari PSBB hingga PPKM Darurat, Perjalanan Panjang Jakarta Lawan Pandemi COVID-19*. <https://metro.tempo.co/read/1483375/dari-psbb-hingga-ppkm-darurat-perjalanan-panjang-jakarta-lawan-pandemi-covid-19>
- Athena, A., Laelasari, E., & Puspita, T. 2020. Pelaksanaan Disinfeksi Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Dan Potensi Risiko Terhadap Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1), 1-20. <https://doi.org/10.22435/jek.v19i1.3146>
- Atkinson, Paul & Hemmersley, Martyn. 2007. *Ethnography: Principles in Practice*. 3rd edition. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203944769>
- Bloch, M. 1991. Language, Anthropology and Cognitive Science. *Man*, 26(2), new series, 183-198. <https://doi.org/10.2307/2803828>
- Budastra, I. K. 2020. Dampak sosial ekonomi covid-19 dan program potensial untuk penanganannya: studi kasus di kabupaten lombok barat. *Jurnal Agrimansion*, 21(1), 48-57. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v21i1.321>
- Choesin, E. M. (2014). Alternatif dalam memahami dinamika pengetahuan lokal dalam globalisasi. *Antropologi Indonesia*. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3440/2721>
- de Oliveira, L.A. dan de Aguiar Arantes, R. 2020. Neighborhood Effects and Urban Inequalities: The Impact of Covid- 19 on the Periphery of Salvador, Brazil. *City & Society*, Volume 32, Issue 3. [10.1111/ciso.12266](https://doi.org/10.1111/ciso.12266)

- Dewi, Bestari Kumala. 2020. *Waspada 10 Gejala Baru COVID-19 yang Tak Terduga*. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/10/06/110300723/waspada-10-gejala-baru-covid-19-yang-tak-terduga?page=all>
- Fetterman, D.M. (1989). *Ethnography: Step by Step*. London and New Delhi: Sage Publications.
- Hanoatubun, S. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/423>
- Harahap, S. R. 2020. Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1): 45-53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Hendro, E. P. 2020. Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1): 1-11. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/34809>
- Holland, Dorothy & Quinn, Naomi. 1987. *Cultural Models in Language and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Khan, S. 2020. Karachi & COVID- 19: Testing, Kinship & illness. *City & Society, Volume 32(3)*. <https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ciso.12355>
- King, A. 2000. Thinking with Bourdieu against Bourdieu: A Practical' Critique of the Habitus. *Sociological Theory*, 18(3): 417-433. <https://doi.org/10.1111/0735-2751.00109>
- Low, S. dan Smart, A. 2020. Thoughts about Public Space During Covid- 19 Pandemic. *City & Society 32(3)*. <https://doi.org/10.1111/ciso.12260>
- Peters, R. 2020. Reflections on COVID-19 in Sydney, Australia. *City & Society*, 32(3). <https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ciso.12267>
- Pratama, N. A., & Hidayat, D. 2020. Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing. *Journal Digital Media & Relationship*, 2(1). <https://doi.org/10.51977/jdigital.v2i1.270>
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. 2020. **Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia**. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809-4818.
- Strauss, C., & Quinn, N. 1997. *A cognitive theory of cultural meaning*. Cambridge University Press.
- Suharmanto, S. 2020. Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(2): 91-96. <https://doi.org/10.23960/jkunila4291-96>
- Syafri, H., Sangadji, E., & Utami, R. R. M. 2020. Impact Analysis of the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) Policy Implementation in Jakarta. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.7454/ihpa.v5i2.4056>
- Usman, U., Budi, S., & Sari, D. N. A. 2020. Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2): 258-264. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/issue/view/42>
- Utami, R. A., Mose, R. E., & Martini, M. 2020. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan COVID- 19 di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2): 68-77. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.85>
- Winarto, Y. T., & Choesin, E. M. 2014. Pengayaan Pengetahuan Lokal, Pembangunan Pranata Sosial: Pengelolaan Sumberdaya Alam dalam Kemitraan. *Antropologi Indonesia*. <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/1.03.pdf>
- Winarto, Y. T. 2006. **Pengendalian Hama Terpadu Setelah Lima Belas Tahun Berlalu: Adakah Perubahan fDan Kemandirian?** *Jurnal Analisis Sosial*: 27-55.